

# **PRESENTASI DIRI MAHASISWA PADA AKUN INSTAGRAM (Analisis Mahasiswa Fisip Unri Yang Memiliki Dua Akun Instagram)**

**Oleh : Cindi Septia**

**[cindi.septia1582@student.unri.ac.id](mailto:cindi.septia1582@student.unri.ac.id)**

**Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Rd. Siti Sofro Sidiq, M.Si**

**[sitISOFRSIDIQ@lecturer.unri.ac.id](mailto:sitISOFRSIDIQ@lecturer.unri.ac.id)**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293, Telp/Fax. 0761-63277

## **ABSTRAK**

Instagram merupakan aplikasi media sosial yang populer dikalangan masyarakat diberbagai usia, termasuk mahasiswa. Media sosial instagram telah menimbulkan isu – isu penting yang terkait dengan kebebasan dalam berekspresi. Fenomena yang menarik untuk dikaji terkait instagram adalah mengenai bagaimana penggunaanya berinteraksi dan memperlakukan akun mereka secara berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kelima mahasiswa mempresentasikan dirinya pada panggung depan dan panggung belakang dari akun pertama dan akun kedua instagram dengan menggunakan teori Dramaturgi Ervin Goffman. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa alasan mahasiswa menggunakan akun dua untuk meminimalisir para pengikutnya pada akun pertama sehingga menggunakan akun dua khusus pengikut yang diizinkan oleh pemilik akun

***Kata kunci : Presentasi Diri, Instagram, Dua Akun, Mahasiswa***

**STUDENT SELF PRESENTATION ON INSTAGRAM ACCOUNTS (ANALYSIS  
OF FISIP UNRI STUDENTS WHO HAVE TWO INSTAGRAM ACCOUNTS)**

**By : Cindi Septia**

**cindi.septia1582@student.unri.ac.id**

**Supervisor : Dr. Dra. Rd. Siti Sofro Sidiq, M.Si**

**sitISOFRSIDIQ@lecturer.unri.ac.id**

*Departement Of Sociology, Faculty Of Social And Political Sciences  
Riau University*

*Bina Widya Campus, Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 New Junction  
Pekanbaru 28293, Telp/Fax. 0761-63277*

**ABSTRACT**

*Instagram is a popular social media application among people of all ages, including students. Instagram social media has raised important issues related to freedom of expression. Another interesting phenomenon to study regarding Instagram is how its users interact and treat their accounts differently. This study aims to find out how the five students presented themselves on the front stage and back stage from the first account and the second Instagram account using Ervin Goffman's Dramaturgy theory. The author uses qualitative research methods and uses purposive sampling technique. Instrument data are observation, interviews, and documentation. The results of this study can be concluded that the reason why students use account two is to minimize their followers on the first account so that they use two special followers accounts that are allowed by the account owner.*

***Keywords : Self Presentation, Instagram, Two Accounts, Student***

## PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang telah memasuki era globalisasi, nampaknya sudah mendorong manusia untuk semakin aktif dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan masyarakat yang terletak jauh. Dengan berkembangnya kemajuan teknologi internet, maka akan memudahkan masyarakat saat ini untuk melakukan komunikasi jarak jauh dan mendapatkan suatu informasi dengan mudah. Banyak orang yang menggunakan internet dalam kesehariannya, baik sebagai sarana untuk mencari informasi, bersosialisasi atau bahkan sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan. Salah satu teknologi internet yang berkembang pesat serta digunakan oleh banyak orang saat ini adalah media sosial.

Manuel Castells mengatakan (Mahendra, 2017), ia mengemukakan bahwa bukanlah sebuah 'desa' yang dikatakan seragam, melainkan masyarakat dalam jaringan global yang saling terhubung lewat *New Media*, *Network society*. Menurutnya, media tidak lagi merupakan media massa melainkan menjadi media jaringan, atau jaringan interaktif multimedia, yang akan menjadikan komunikasi dunia suatu jaring-jaring raksasa/ Media sosial yang menjadi salah satu penghubung masyarakat untuk saling berkomunikasi ataupun berteman melalui aplikasi yang tersedia pada handphone, sehingga masyarakat bisa mengetahui informasi seseorang tanpa harus bertemu secara langsung.

Media sosial itu berkaitan dengan struktur sosial antara pelaku, sebagian besar individu, organisasi, yang menunjukkan cara mereka terhubung

melalui berbagai hubungan sosial seperti persahabatan, rekan kerja, atau pertukaran informasi. Instagram merupakan salah satu aplikasi dari media sosial yang sangat banyak diminati, masyarakat Indonesia yang aktif di berbagai media sosial, salah satunya instagram. Aplikasi ciptaan Kevin Syston ini mampu menarik perhatian penggunanya dari berbagai usia. (Fajrina, 2016) menyebutkan bahwa media sosial berperan penting sebagai sarana untuk mengekspresikan diri atau mengaktualisasikan diri bagi para penggunanya. Salah satu media sosial yang populer dan banyak digunakan untuk mengekspresikan diri saat ini adalah instagram. Platform media sosial ini memungkinkan para penggunanya untuk membagikan *post* dalam bentuk foto dan video. Berdasarkan data yang dilansir dari situs CNN Indonesia. instagram memiliki 22 juta pengguna aktif bulanan di Indonesia.

Media sosial telah menimbulkan isu-isu penting terkait dengan kebebasan berekspresi. Tidak ada pusat dan tombol untuk mematikan dan menyalakan internet sehingga sulit mengendalikan orang yang ingin melakukannya. Namun, bagi para pengguna kebebasan berekspresi, kebebasan dari adanya control inilah yang menjadi kekuatan utama medium khususnya pada media social instagram.

Instagram *stories* yang meniru aplikasi snapchat ini merupakan sebuah fitur yang memungkinkan pengguna nya mengirim foto dan video yang menghilang setelah 24 jam. Foto dan video yang di unggah dalam instagram

*storie* bersifat sementara dan tidak dapat dilihat setelah 24 jam. Konten yang diunggah melalui instagram *storie* tidak akan muncul pada profil *grid* atau dalam instagram *feeds*. Penggunaan instagram *storie* juga tidaklah sulit. Selain itu, pengguna tidak hanya sekedar dapat membagikan *storie* saja, namun pengguna juga dapat melihat jumlah dan nama penonton pada *storie* yang pengguna bagikan. Di bulan Juli 2017, jumlah komunitas bisnis ini telah mencapai 15 juta, sementara di bulan November pada tahun yang sama, angka tersebut meningkat hingga mencapai 25 juta (Dewi & Janitra, 2018).

Fenomena yang menarik untuk dikaji terkait instagram adalah mengenai bagaimana penggunaannya berinteraksi dan memperlakukan akun mereka secara berbeda. Instagram dipergunakan sebagai sebuah medium untuk mempresentasikan diri atau menampilkan eksistensi pengguna terutama mahasiswa. Mahasiswa sangat antusias dengan hal-hal baru, gaya hidup hedonisme ini dianggap menarik, mengingat gaya hidup hedonisme ini memiliki daya tarik yang besar terhadap kehidupan mahasiswa (Iqbal, 2018). Sehingga apa yang ditampilkan di instagram merupakan identitas yang benar-benar dapat mewakili penggunaannya di dunia nyata. Namun, di sisi lain, pengguna instagram juga bias mengkonstruksi identitas yang sama sekali berbeda dengan identitasnya di dunia nyata. Pada umumnya, pengguna instagram memiliki akun dua yang dibagi menjadi akun yang mempresentasikan diri yang sebenarnya sementara akun lainnya adalah akun yang menampilkan citra

diri ideal yang ingin mereka bangun. Akun yang lebih menonjolkan citra diri ini identik dengan foto atau video yang lebih ditujukan untuk mendapatkan banyak menyukai bahkan memberikan berkomentar. Sehingga mereka lebih berhati-hati ketika mengunggah foto maupun video serta menentukan kata-kata yang cocok untuk dijadikan *caption* pada konten yang ingin mereka unggah. Fenomena memiliki *multiple account* ini terjadi terutama di kalangan mahasiswa. Mereka menampilkan atau menonjolkan identitas yang berbeda, sesuai dengan motivasi mereka masing-masing.

Fenomena dua akun ini sesuai dengan Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman, seorang sosiolog ternama. Dalam Teori Dramaturgi, interaksi sosial diibaratkan sebuah panggung pentas dengan serentetan drama. Panggung tersebut dibagi menjadi dua, *front stage* dan *back stage*. *Front stage* adalah tempat drama ditampilkan sedangkan *back stage* adalah posisi yang tidak terlihat oleh penonton. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan ini dan merumuskan judul “Presentasi Diri Mahasiswa Pada Akun Instagram (Analisis Mahasiswa Fisip Unri Yang Memiliki Dua Akun Instagram)”.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana presentasi diri yang ditampilkan mahasiswa pada akun pertama dan akun dua instagram?

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian

adalah untuk mengetahui bagaimana presentasi diri yang ditampilkan mahasiswa pada akun pertama dan akun kedua instagram.

## **Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

1. Bagi pihak program Studi Sosiologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian dibidang disiplin Sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan media baru.
2. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif serta dapat dijadikan acuan penelitian lanjutan dalam perkembangan Sosiologi.

### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis rangkaian kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian sebelumnya mengenai panggung depan dalam tampilan instagram.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Instagram**

Instagram adalah sebuah aplikasi berbasis android yang memungkinkan penggunanya mengambil sebuah foto dan video, menerapkan filter kemudian membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik instagramnya sendiri. Kata “insta” berasal dari kata “instan”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram”, dimana telegram sendiri adalah berfungsi untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan

instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan bias diterima dengan cepat. Oleh karena itu instagram berasal dari instan-telegram (Instagram, 2020).

Sistem pertemanan pada instagram menggunakan istilah *following* dan *followers*. *Following* berarti mengikuti, sedangkan *followers* berarti pengikut. Setiap pengguna dapat berinteraksi dengan memberikan komentar dan memberikan respon suka terhadap foto yang dibagikan oleh pemilik akun lain. Sejak kehadirannya pada tahun 2009, instagram telah menjadi media sosial yang paling banyak diminati oleh masyarakat, khususnya remaja yang dapat dikategorikan sebagai *digital native*, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di era internet.

### **Eksistensi Diri**

Kata eksistensi diartikan sebagai hal berada: keberadaan. Jika diaplikasikan pengertian eksistensi pada diri anak muda dalam penggunaan jejaring media sosial instagram sebagai ajang menampilkan eksistensi diri, maka eksistensi diri dapat diartikan sebagai salah satu upaya individu untuk memperoleh pengakuan oleh orang lain atas perbedaan tentang keberadaan dirinya, dengan menggunakan jejaring media sosial instagram, pengguna akan melakukan berbagai usaha atau untuk memperoleh pengakuan dari individu lain akan eksistensi dirinya (Kristina, Zuryani, & Kamajaya, 2020).

Mayoritas orang (juga masyarakat) tetap merasa asing dari dirinya sendiri, apalagi untuk berhubungan dengan kebenaran nilai – nilai realitas spiritual

yang mereka miliki. Pada saat yang sama mereka malah terjatuh dalam penyakit – penyakit yang merusak karakter dan tingkah laku, kemudian mendorong kegemaran pribadi dan sikapnya sehingga diperbudak oleh keinginan – keinginan sesaat dan tidak terpuaskan sehingga menimbulkan kondisi mental yang tidak sehat (Wilcox, 2018). Mahasiswa yang selalu ingin tampil eksis di hadapan publik tidak pernah merasa puas sebelum ia mendapatkan *like* dan *followers* yang banyak, sehingga mereka akan terus berusaha dengan berbagai cara agar keinginan nya terpenuhi.

Penggunaan media sosial termasuk instagram oleh remaja merupakan bentuk tindakan yang secara sadar atau tidak didasari oleh konsep diri individu yang menunjukkan eksistensi dirinya. Penggunaan media sosial merupakan aktualisasi aspek agen karena merupakan sebuah tindakan, sekaligus sebagai sebuah autobiography karena mewakili cara individu menceritakan dirinya kepada orang lain (Kristina, Zuryani, & Kamajaya, Instagram Sebagai Ajang Menunjukkan Eksistensi Diri Pada Remaja Di Kota Denpasar, 2020). Mahasiswa yang memiliki lebih dari satu akun instagram diketahui bahwa mereka mempunyai akun instagram sebagai bentuk eksistensi diri, karena mengikuti *trend* hampir semua teman-teman sebaya mereka juga memilikinya. Itulah sebabnya beberapa diantara para mahasiswa yang memiliki instagram merasa perlu memiliki akun kedua. Mereka merasa perlu menampilkan kesan yang baik di depan para pengikutnya, namun mereka tetap ingin mengekspresikan diri mereka yang lain di hadapan orang-orang terdekat. Untuk

itulah kemudian akun kedua dibuat, hal ini dimaksudkan untuk menampilkan diri mereka yang lain atau berbeda dengan yang mereka tampilkan di akun pertamanya.

### **Gaya Hidup**

Gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola – pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup cara berpakaian, cara kerja, apa saja yang dikonsumsi, bagaimana membentuk gaya mengisi kesehariannya merupakan unsur – unsur yang membentuk gaya hidup (Sugihartati, 2010).

Menurut Piliang (dalam: Adlin (ed.), 2006:81) (Sugihartati, 2010), beberapa sifat umum dari gaya hidup adalah :

1. Gaya hidup sebagai sebuah pola, yaitu sesuatu yang dilakukan atau tampil secara berulang – ulang.
2. Yang mempunyai massa atau pengikut sehingga tidak ada gaya hidup yang sifatnya personal.
3. Mempunyai daur hidup (*life cycle*) yaitu ada masa kelahiran, tumbuh, puncak, surut dan mati.

Gaya hidup dibentuk, diubah, dikembangkan sebagai hasil dari interaksi antara disposisi habitus dengan batas dan berbagai kemungkinan realitas. Dengan gaya hidup individu menjaga tindakannya dalam batas dan kemungkinan tertentu. Berdasarkan pengalaman sendiri yang dibandingkan dengan realita sosial, individu memilih beberapa tindakan dan penampilan mana yang

menurutnya sesuai dan mana yang tidak sesuai untuk ditampilkan dalam ruang sosial.

Mahasiswa sangat membatasi tindakan nya dalam mengunggah sesuatu dalam media sosial instagram di akun pertama miliknya, baik secara berpakaian, berbicara, bahkan hal sekecil apapun akan diperhatikan oleh orang banyak, karena untuk mendapatkan *like* dan *followers* yang banyak itu ia harus terlihat eksis, glamor, nongkrong di tempat yang hits, sering berlibur untuk ditampilkan di instagram padahal itu semua hanyalah pencitraan, itu dilakukan secara berulang – ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang – ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa prang banyak menyukai perbuatan tersebut (Soerjono, 2013). Saat mahasiswa tersebut membuat hal yang tidak wajar ia tau akan di nilai tidak baik oleh pengikutnya di instagram. Menghindari hal itu terjadi, mahasiswa menggunakan akun dua sebagai panggung belakang (*back stage*) untuk menampilkan apa yang tidak bisa mereka perlihatnya di panggung depan (*front stage*) di akun pertama miliknya.

Gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya untuk membuat diri eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Di sini, ada suatu perilaku kosumsi yang merupakan imbas postmodern, dimana orang berada dalam kondisi selalu dahaga, dan tak terpuaskan. Suatu pola kosumsi yang dengan cerdas dibandingkan oleh produsen, *gatekeeper*, melalui pencitraan yang menjadi titik sentral

sebagai perumus hubungan (Sugihartati, 2010).

### **Dramaturgi (Erving Goffman)**

Goffman mengambil pengandaian dan akting yang dilakukan oleh individu sebagai aktor kehidupan. Tujuan utama kaum dramaturgi sebagaimana dikatakan Gronbeck<sup>3</sup> adalah memahami dinamika sosial serta menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para permainannya untuk memperbaiki kinerja mereka. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan pesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Musta’in, 2010).

Menurut Cooley dalam interaksi sosial manusia seakan - akan menaruh cermin dihadapannya, manusia tersebut membayangkan bagaimana ia terlihat pada orang lain, membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan orang tersebut, dan bagaimana orang tersebut merasakan bangga atau kecewa atau merasa sedih atau malu (Rakhmat, 2008). Jadi bisa dikatakan bahwa seseorang ingin menyajikan sebuah gambaran diri untuk diterima oleh orang lain, karena itulah mereka melakukan proses pengelolaan kesan yang bertujuan agar diterima oleh masyarakat.

Di dalam dramaturgi yang diperhitungkan ialah konsep menyeluruh bagaimana seseorang

menghayati perannya sehingga memberikan *feedback* dari orang sesuai yang kita inginkan. Interaksi sosial diartikan sama dengan layaknya pertunjukkan teater yang dimana manusia merupakan aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal kepada orang lain melalui “pertunjukkan dramanya sendiri”.

Di dalam instagram, pengguna sebagai seorang aktor yang memainkan peran yang sesuai dengan kesan yang ia harapkan. Ketika pengguna akun ingin memperoleh kesan sebagai seorang yang memiliki eksistensi tinggi, maka dia akan terus menampilkan gambaran diri yang dapat menunjukkan eksistensinya pada akun pertama instagram (*Front Stage*) miliknya. Hal ini bias dilihat dari kegiatan yang dibagikan pengguna di dalam media sosial instagram.

Goffman membagi panggung depan (*Front Stage*) menjadi dua bagian: personal front dan setting. Setting adalah situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan. Tanpa setting biasanya aktor tidak bisa melakukan pertunjukan. *Personal Front* terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor kedalam setting. *Personal front* dalam kehidupan sosial mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh aktor (Dewi & Janitra, 2018).

Bahasa verbal menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu misalnya kendaraan, pakaian, dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia

tidak keseleo lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara serta mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi (Musta'in, 2010). Para pengguna akun memperlakukan akun pertama dan kedua secara berbeda, mereka menjaga perkataan pada saat membuat konten di akun pertama, bertindak seolah manusia yang perfeksionis dalam segala hal. Maka itu akun pertama merupakan panggung depan mahasiswa pengguna *multiple account*. Sedangkan yang menjadi panggung belakang adalah akun kedua milik mahasiswa, pada akun kedua para penggunanya tidak perlu sepenuhnya melakukan atau mempersiapkan *setting* pada panggung belakang (*Back Stage*).

Istilah panggung depan dan panggung belakang yang diciptakan Goffman dalam pengelolaan kesan, keduanya tidak merujuk pada suatu tempat fisik yang tetap. Sebagai sebuah platform media (Dewi & Janitra, 2018). Dalam penelitian ini dramaturgi dilakukan oleh pemilik akun instagram. Setting dalam media sosial instagram adalah keberadaan fasilitas untuk mengunggah foto-foto dan video dengan berbagai filter, fasilitas editing, dan kolom keterangan foto atau *caption*. Sedangkan *personal front* adalah foto dan keterangan foto itu sendiri. Bagaimana proses pemilihan foto yang ingin ditampilkan dan keterangan foto yang diunggah. Dalam penelitian ini, akun kedua para *followers* yang menjadi panggung belakang, dimana mereka bebas menampilkan dirinya yang lain tanpa takut diberikan penilaian tertentu oleh para pengikutnya.

(Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif, 2004) Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan melainkan bagaimana mereka melakukannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang merupakan pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, melainkan dipandu oleh fakta – fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif berdasarkan fakta – fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiarto, 2017).

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Riau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dikarenakan Fakultas Fisipol merupakan salah satu Fakultas yang terkenal akan mahasiswa yang fashionable, mudah bergaul serta banyaknya pengguna akun dua kalangan Mahasiswa Fisip tersebut.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau. Pemilihan Subjek dengan Metode *Purposive*

*Sampling. Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria untuk pengambilan sampel :

- Mahasiswa Fisip aktif
- Memiliki akun Instagram
- Followers Instagram Akun Utama minimal 500

### **Jenis Data**

Jenis data kualitatif adalah data yang merupakan penjelasan-penjelasan atau uraian-uraian yang dideskripsikan yang didapatkan melalui proses pengamatan, wawancara langsung dengan subjek penelitian maupun hasil analisis dari dokumen yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden penelitian ini melalui pengamatan, dan wawancara oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau.

#### **b. Data Sekunder**

Salah satu yang menjadi data sekunder peneliti adalah: jumlah Mahasiswa Fisip Universitas yang aktif.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap akun – akun instagram dan aktivitas kehidupan kesehariannya terutama dalam kaitannya dengan Presentasi Diri Mahasiswa Pada Akun Instagram (Analisis Mahasiswa Fisip Unri Yang Memiliki Dua Akun Instagram).

### **b. Wawancara Mendalam (Depth Interview)**

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

jawab sambil tatap muka antara pewawancara dan informan. Dalam wawancara ini digunakan pedoman wawancara yang sudah disusun secara sistematis berdasarkan yang diteliti untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang Presentasi Diri Mahasiswa Pada Akun Instagram (Analisis Mahasiswa Fisip Unri Yang Memiliki Dua Akun Instagram).

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, metode ini digunakan untuk menelusuri data historis. Informasi dokumentasi sangat masuk akal atau relevan untuk studi kasus dan membantu saat pelaksanaan penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Proses analisis data bertujuan menjawab masalah penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian, menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh, menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat memahami hasil penelitian kita, menjelaskan kesesuaian antara teori dan temuan di lapangan, dan menjelaskan argumentasi hasil temuan di lapangan (Martono, Metode Penelitian Sosial, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini adalah kelima informan merupakan mahasiswa pengguna aktif instagram sekaligus pengguna dua akun instagram, yaitu informan ANM, JE, CSD, BKR, ALES.

Informan pertama ANM mempresentasikan dirinya pada akun pertama instagramnya dapat dilihat melalui postingan pada *feeds* nya yang

berisi beberapa kegiatan formal dan hanya terjadi sekali – kali, postingan foto ANM selfie serta *moment* bersama kekasih. Selain melalui postingan *feeds*, presentasi yang ditampilkan ANM juga dilihat dari *caption* pada akun pertama miliknya, ia sekali – kali menggunakan bahasa inggris, atau kalimat yang tidak terlalu panjang agar pengikutnya bias dengan mudah membacanya.

ANM membuat akun dua instagram untuk mengunggah sebuah konten yang tidak bisa ia unggah pada akun pertama miliknya, karena konten tersebut bersifat privasi dan intim untuk diketahui orang lain. Informan ANM sangat percaya diri hingga menampilkan dirinya yang apa adanya atau dirinya yang sesungguhnya dihadapan *followers* pada akun dua yang juga sangat mengenal kepribadian informan ANM, ia juga bisa mengunggah apa yang ia suka seperti kutipan kata – kata, sehingga ia tidak perlu merasa cemas dan menjaga *image* saat menampilkan diri pada akun kedua karena akun tersebut bersifat privat dan hanya orang terpilih yang bisa masuk kedalam akun tersebut.

Informan ALES mengatakan bahwa alasan ia memiliki akun dua juga sebagai tempat untuk mengikuti akun – akun para idolanya, ia sangat menyukai grup – grup band dari korea hingga mengoleksi berbagai macam pernak – pernik yang ada wajah idolanya. Selain untuk mengikuti keseharian para idolnya di instagram, informan ALES juga mengunggah foto dan video idolnya itu pada akun dua miliknya, ia tidak ingin mengunggahnya di akun pertama karena tidak ingin di anggap anak alay dan membuat para *followers* nya risih terhadap postingannya.

Informan JE awal mula ia membuat *second account* pada pertengahan tahun 2018 sampai sekarang masih aktif digunakan, pada saat itu ia sedang kuliah semester 2. Alasan JE menggunakan *second account* agar ia tidak terlalu banyak membuat stori atau spam yang membuat *followers* nya risih, dan tidak ingin menunjukkan dirinya terlalu dalam di akun pertama. JE juga sering menonaktifkan akun instagram nya yang pertama dengan alasan mulai tidak suka melihat konten-konten *followers*nya di akun pertama yang rasanya sudah mulai *toxic*. JE lebih menunjukkan dirinya yang sebenarnya di *second account*, karena *followers*nya hanya teman dekat saja dan instagram itu di *private* sehingga orang asing tidak dapat melihat apa yang ia unggah.

Informan JE juga mengaku bahwa ia jarang sekali mengunggah sesuatu di akun pertama karena ia sudah mulai tidak menyukai melihat orang – orang yang dianggapnya sudah berlebihan dalam menggunakan instagram. Informan JE merasa ia sangat mudah menunjukkan dirinya di akun dua dibandingkan akun pertama, semenjak JE menggunakan akun dua ia jarang sekali menampilkan dirinya di akun pertama karena merasa lebih percaya diri saat menggunakan akun dua tersebut.

Informan CSD berpakaian mengikuti budaya asing itu ketika ia ingin pergi nongkrong sama teman-temannya, jalan-jalan ke Mall, pergi ibadah, ataupun menghadiri acara kampus. CSD menyisihkan uang jajannya sehari-hari untuk membeli barang – barang yang berhubungan dengan budaya asing, CSD tidak ingin ketinggalan zaman sebagai salah satu

*fangirl* Thailand dan Korea agar bisa ia tampilkan pada akun pertama instagram, walaupun ayahnya hanya bekerja sebagai buruh yang gajinya tidak seberapa. Informan CSD menyatakan bahwa ia menggunakan akun dua untuk mengunggah, mengikuti dan memantau sesuatu yang berhubungan tentang Idol yang di sukainya seperti Idol Thailand dan Korea. Tidak perlu diragukan lagi bahwa pesona para Idol tersebut membuat siapapun terpana termasuk informan CSD, ia mengaku sangat tergila – gila pada idol Thailand dan Korea tersebut. Informan CSD bahkan menyebutkan dirinya “C gila akan laki – laki”. Sebelum informan CSD menggunakan akun dua, ia mengunggah semua hal tentang Thailand dan Korea itu di akun pertama miliknya, karena takut pengikutnya risih ia memutuskan untuk membuat akun dua saja khusus untuk mengikuti dan mengunggah Idol-nya dan hanya berteman dengan teman dekatnya saja yang sama – sama sebagai *fangirl* seperti informan CSD ini.

Kemudian informan BKR yang tak jauh berbeda dengan informan CSD, ia juga seorang *fangirl*. Informan BKR menyatakan bahwa alasan ia menggunakan akun dua karena melihat teman – teman sebaya nya menggunakan akun dua yang saat ini sudah menjadi *trend* dikalangan pengguna instagram termasuk mahasiswa Universitas Riau Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, ia mulai tertarik saat melihat temannya bisa mengunggah apapun yang disenanginya. Informan BKR pun memutuskan untuk membuat akun dua.pada awal tahun 2019, menurutnya

sangat seru dan nyaman menggunakan akun dua tersebut. Informan BKR menyatakan bahwa ia bahkan hampir setiap hari mengunggah kegiatannya sehari – hari, mau itu fotonya sendiri, kegiatan bersama teman – temannya yang lucu, atau bahkan curhat di akun dua miliknya.

Informan BKR merupakan mahasiswa yang selalu ingin menampilkan yang terbaik pada akun pertama, karena disanalah ia membentuk citra diri yang baik dihadapan orang, semua fotonya di *feeds* menggunakan hijab. Pada akun dua malah yang ditampilkan sebaliknya, informan BKR hanya percaya diri mengunggah dirinya saat tidak menggunakan hijab di akun dua miliknya. BKR ini seorang *fangirl*, ia terkadang mengunggah Idol kesukaannya di akun dua. Selain itu juga informan BKR menyatakan bahwa ia bahkan hampir setiap hari mengunggah kegiatannya sehari – hari, mau itu fotonya sendiri, kegiatan bersama teman – temannya yang lucu, atau bahkan curhat. Informan BKR merasa lebih percaya diri menampilkan dirinya yang sebenarnya di akun dua, dan yang terpenting menurutnya asalkan tidak berteman dengan senior nya di kampus ia akan bebas mengunggah apapun, maka itu informan BKR akan terus menggunakan akun dua tersebut.

Selanjutnya informan kelima, yaitu ALES. ALES memperlakukan kedua akun nya secara berbeda, untuk akun pertama ALES menampilkan gaya hidup yang hedon, nongkrong di cafe hits, cara berpakaian yang *stylelist*, sehingga ia menciptakan sebuah image yang baik didepan semua *followers* nya. Berbeda dengan akun kedua,

Informan ALES justru membagikan keseharian dirinya yang berbeda, ALES lebih percaya diri di akun kedua, ia menampilkan dirinya lebih apa adanya di akun kedua yang menjadi *Back Stage* (panggung belakang).

Informan ALES mengakui bahwa jika orang tidak kenal dengan dirinya mereka akan beranggapan ekonomi nya kelas atas, anak baik – baik karena sering sekali mengunggah gaya hidup glamor. Sementara di belakang panggung sandiwara tersebut atau akun dua instagram, ALES menampilkan dirinya yang sering curhat, membuat video atau foto lucu, berkata kasar, bahkan merokok, yang masih tabu dilihat orang untuk saat ini seorang perempuan bisa merokok. ALES tidak ingin merusak citra dirinya di akun pertama yang sudah ia bangun, maka itu ALES membuat akun dua agar bisa mengunggah apapun yang ia suka, karena yang bisa melihat apa yang ia unggah di akun kedua hanya teman dekat saja yang menurutnya tidak akan menyebarkan aibnya.

Menurut ALES *followers* dan *following* maupun like yang ia dapat itu sangat penting karena orang – orang melihat itu sebagai tolak ukur untuk menilai bahwa orang itu populer atau tidak, karena jika *following* seseorang itu lebih banyak dibandingkan *followers* nya orang tersebut dianggap tidak populer di dalam instagram. Informan ALES tidak ingin dianggap tidak populer, maka itu ia mengikuti akun – akun yang ia tau tidak akan mengikuti ia kembali di akun kedua miliknya, menurutnya biar saja pengikutnya di akun dua banyak dibandingkan di akun pertamanya. Informan ALES sangat memperhatikan setiap *followers*nya hingga sekarang ia

memiliki lebih dari 1.000 pengikut di akun pertama instagramnya.

Kelima informan mempresentasikan diri mereka melalui tampilan visual *feeds* dan *instastorie* yang sebelumnya sudah dilakukan *setting* dahulu sebelum mengunggahnya. Memilih *caption* menggunakan bahasa – bahasa yang baik, menggunakan bahasa inggris serta memberikan komentar dan membalas komentar dengan kata – kata yang sopan dan ramah, serta tidak menyinggung perasaan orang lain saat menggunakan akun pertama. Kemudian pada akun pertama sebagai panggung depan (*Front Stage*) informan menggunakan identitas sebenarnya supaya orang lain dapat mengenali dirinya dengan mudah. Identitas tersebut meliputi nama pendek, nama lengkap, biografi, bahkan foto profil. Kemudian akun dua sebagai panggung belakang (*Back Stage*) para informan menggunakan nama – nama unik yang dibuat mereka khusus untuk akun dua. Seperti menambahkan bahasa inggris pada *user name*, menggunakan nama idola sebagai tambahan, membalikkan nama asli mereka, atau bahkan menambahkan kata – kata setelah nama singkat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial; Kondep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyana, D. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2016). *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soerjono, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Sugihartati, R. (2010). *Membaca, Gaya Hidup Dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wilcox, L. (2018). *Psikologi Kepribadian: Menyelami Misteri Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: IRCiSoD.

### Jurnal

Deni, U. A., & Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 43-52.

Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgi Dalam Media Soisal:

- Second Account Di Instagram Sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 340-347.
- Hartini, H. I., AR, H. F., & Charlina. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Caption Instagram. *Jurnal Online Mahasiswa* , 4.
- Iqbal, M. (2018). Dramaturgi Pada Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Kampus Panam Pekanbaru). *Jurusan Sosiologi* , 1-15.
- Kristina, R., Zuryani, N., & Kamajaya, G. (2020). Instagram Sebagai Ajang Menunjukkan Eksistensi Diri Pada Remaja Di Kota Denpasar. *Jurnal Sosiologi* .
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi* , 151-160.
- Musta'in. (2010). "Teori Diri" Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* , 269-283.
- Pamungkas, I. R. (2019). Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram Di Akun Utama Dan Akun Alter. *Interaksi Online* , 371-376.
- Purbohastuti, A. W. (2019). Perilaku Mahasiswa Terhadap Sosial Media. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* , 237-253.
- Rahma, S. (2019). Pengaruh Motif Pengguna Second Account Instagram Terhadap Kepuasan Hidup. *Jurnal Komunikasi* , 259-267.
- Saridilla, N. R. (2018). Pembentukan Citra Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas dr. Soetomo Surabaya dalam Instagram. *Jurnal Kajian Media* , 120 - 130.
- Website**
- Fajrina, H. N. (2016, Juni 27). *Ada 22 Juta Pengguna Aktif Instagram dari Indonesia*. Dipetik Oktober 29, 2020, dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20160623112758-185-140353/ada-22-juta-pengguna-aktif-instagram-dari-indonesia>
- Instagram. (2020, Oktober 23). Retrieved Oktober 30, 2020, from Wikipedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>
- Litalia. (2021). Retrieved Maret 05, 2021, from Jurnal Ponsel: <https://www.jurnalponsel.com/arti-stalking/>
- Putri, A. S. (2020, 10 02). *Pengertian Caption dalam Bahasa Inggris*

*dan Contohnya*. Retrieved 03 14, 2021, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/02/215520869/pengertian-caption-dalam-bahasa-inggris-dan-contohnya?page=all>